

Preservasi Digital Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi dan Berkisah Budaya Batam

Muhammad Firman Karim¹, Yasir Riady^{2*}, Melisa Arisanty³, Ahmad Juma Khatib⁴,
Muhammad Ajmal⁵

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

^{2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

⁴Universitas Gunadharma

⁵Program Studi Kependidikan, Allama Iqbal Open University, Pakistan

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten – Indonesia

Email : ¹firbank@ecampus.ut.ac.id, ²yasir@ecampus.ut.ac.id ³melisa.arisanty@ecampus.ut.ac.id

⁵drajmal@aiou.edu.pk

Received: August 2024; Accepted: September 2024; Published: December 2024

Abstract

Maintaining sustainability and facilitating access through digital preservation is a crucial technique for safeguarding traditional cultural heritage amid globalization and advancements in information technology. The purpose of the study is the digital preservation of three very famous but extinct oral traditions originating from three provinces in Indonesia: Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, and Berkisah Budaya Batam. This research method is a qualitative approach to deeply understand the phenomenon of digital preservation in a cultural context. The results of this study are that each of these traditions has significant cultural and social value for its community, but faces major challenges in its preservation, especially with rapid social and technological changes so that there needs to be an action to preserve this material so that it is easy to read and enjoyed by the community, especially young people. Through an analysis of the challenges, problems, and implications of this digitalization process, the writing in this article further identifies the factors that influence the success of digital preservation efforts, such as technological limitations, digital divides, and cultural resistance and future developments. In addition, this article also explores the potential benefits and risks of digitizing these traditions, and provides recommendations to ensure that the essence and values of culture are maintained in the digital age. The conclusion of this study emphasizes the importance of collaboration between local communities, governments, and technologists in maintaining cultural sustainability that can be enjoyed into the future.

Keywords: Digital Preservation; Seloko Adat Jambi; Pantun Betawi; Berkisah Budaya.

Abstrak

Salah satu hal yang penting dilakukan untuk menjaga kelestarian dan juga kemudahan akses melalui preservasi digital, hal ini menjadi strategi penting dalam menjaga warisan budaya tradisional di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Tujuan penelitian adalah preservasi digital terhadap tiga tradisi lisan yang sangat terkenal namun sudah mulai punah yang berasal dari tiga provinsi di Indonesia: Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, dan Berkisah Budaya Batam. Metode Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena preservasi digital dalam konteks budaya. Hasil penelitian ini bahwa setiap tradisi ini memiliki nilai kultural dan sosial yang signifikan bagi komunitasnya, namun menghadapi tantangan besar dalam pelestariannya, terutama dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat sehingga perlu ada sebuah Tindakan agar bisa melestarikan bahan ini agar mudah dibaca dan dinikmati oleh Masyarakat khususnya anak muda. Melalui analisis tantangan, permasalahan, dan implikasi dari proses digitalisasi ini, tulisan pada artikel ini lebih mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya preservasi digital, seperti keterbatasan teknologi, kesenjangan digital, dan resistensi budaya serta perkembangan di masa yang akan datang. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi potensi manfaat dan risiko dari digitalisasi tradisi-tradisi ini, serta memberikan rekomendasi untuk memastikan bahwa esensi dan nilai-nilai budaya tetap terjaga dalam era digital. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah, dan ahli teknologi dalam menjaga kelestarian budaya yang dapat dinikmati hingga masa depan.

Kata Kunci: Preservasi Digital; Seloko Adat Jambi; Pantun Betawi; Berkisah Budaya Batam.

doi: <https://dx.doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5398>

© 2024 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, terdiri dari berbagai adat, tradisi, dan bentuk kesenian yang tersebar di seluruh nusantara. Di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, pelestarian budaya tradisional menjadi tantangan besar. Banyak bentuk kesenian dan tradisi lisan yang semakin terpinggirkan, baik karena perubahan gaya hidup, urbanisasi, maupun globalisasi. Dalam konteks ini, upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya lokal menjadi sangat penting agar tidak hilang ditelan zaman.

Penelitian ini berfokus pada preservasi digital tiga warisan budaya lisan yang berasal dari tiga daerah yang berbeda: Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, dan Berkisah Budaya Batam. Seloko Adat Jambi merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan adat yang diwariskan secara lisan antar generasi, beberapa wilayah yang sering menggunakan Seloko Adat Jambi seperti di Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi dan juga Kerinci. Pantun Betawi, sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Jakarta, mengandung ungkapan satir, nasihat, dan hiburan yang telah menjadi identitas budaya masyarakat Betawi, meski sebagian ada yang menggunakan pantun baik pada level lokal maupun nasional, penggunaan pantun tidak hanya di Jakarta, namun juga di kota lain bahkan di level internasional. Sementara itu, Berkisah Budaya Batam menghadirkan kisah-kisah tradisional yang mencerminkan kehidupan, nilai, dan sejarah masyarakat pesisir, umumnya beberapa daerah di Kepulauan Riau masih ada beberapa yang menggunakan berkisah budaya pada kesehariannya.

Pada intinya dengan semakin berkembangnya teknologi digital secara signifikan, pelestarian warisan budaya melalui platform digital tidak hanya memungkinkan dokumentasi yang lebih efektif tetapi juga memperluas aksesibilitas dan memudahkan generasi muda dalam mengapresiasi dan mempelajari budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode dan strategi dalam preservasi digital ketiga warisan budaya ini, sehingga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dapat terjaga dan diwariskan ke generasi mendatang.

Preservasi digital budaya menjadi sebuah keharusan di era globalisasi yang kian menggerus identitas budaya lokal, sebelumnya bahan yang ada saat ini hanyalah bahan tercetak, terbatas dan sulit di dapatkan terkait literturnya, sehingga perlu adanya perubahan format agar bisa dinikmati secara keseluruhan Tradisi lisan seperti Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, dan Berkisah Budaya Batam merupakan elemen penting dalam pembentukan jati diri masyarakat setempat. Namun, dengan semakin derasnya arus informasi dan modernisasi, keberlanjutan tradisi-tradisi ini terancam. Upaya preservasi digital menawarkan solusi untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan tradisi ini di tengah perkembangan zaman (Ausat, 2023).

Pada era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, upaya untuk mempertahankan identitas budaya menjadi semakin mendesak. Berbagai tradisi dan budaya lokal menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah arus modernisasi. Salah satu solusi yang muncul adalah preservasi digital, yang memungkinkan dokumentasi, pelestarian, dan penyebaran budaya tradisional dalam format digital. Artikel ini akan membahas preservasi digital tiga tradisi penting dari tiga provinsi di Indonesia, yaitu Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, dan Berkisah Budaya Batam, serta tantangan, permasalahan, dan implikasi yang dihadapi dalam upaya tersebut (Habibi, 2023).

Preservasi digital merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan informasi, artefak, dan elemen budaya dalam bentuk digital, dengan tujuan agar dapat diakses oleh generasi mendatang. Konsep ini mencakup berbagai praktik seperti digitalisasi dokumen, pengarsipan data digital, dan penyimpanan elemen budaya dalam bentuk yang dapat diakses melalui teknologi digital. Dalam konteks budaya, preservasi digital bertujuan untuk mendokumentasikan dan menyimpan warisan budaya, termasuk tradisi lisan, seni, musik, dan ritus, agar tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh orang-orang di masa depan (Putri, 2024).

Salah satu hal yang menjadi perhatian dan kebutuhan adalah penerapan preservasi digital dalam konteks budaya menjadi semakin relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui peningkatan akses internet dan penggunaan perangkat digital, masyarakat global kini memiliki peluang untuk mengakses, mempelajari, dan menghargai warisan budaya yang mungkin sebelumnya tidak dapat diakses secara langsung. Penelitian ini memiliki kebaruan dan juga keunikan karena belum pernah ada yang melakukan komparasi 3 daerah budaya dan mengaitkan pada preservasi digital juga memungkinkan adanya replikasi dan distribusi informasi budaya, yang dapat membantu memperluas jangkauan warisan budaya dan melindunginya dari kerusakan fisik atau kehilangan.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis , tahun	Hasil Penelitian (Abstrak serta Kesimpulan	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Fitrah, Y. (2018)	Fokus pada deskripsi struktur Seloko Adata Jambi baik pada bagian sistem di rima, bentuk larik dan juga bait serta fungsi sosial yang terdapat pada seloko yang sudah dibentuk dalam rangkaian kata,	Deskripsi yang digunakan pada struktur sudah di analisis dan memiliki bahan untuk bisa dibuat menjadi bentuk digital	Penelitian fokus terpada kalimat dan struktur Bahasa serta bagian dari makna sosialnya
2	Nelly Indrayani, Siti	Penelitian ini bertujuan pasan dan makna sosial pada heterogenistas di	Mengkaji dan menganalisis nilai historis dan juga bisa	Penelitian hanya mengumpulkan sumber yang

	Syuhada (2020)	sebuah masyarakat dan juga perkembangan dari apa saja nilai yang terkandung pada seloko adat jambi	mendapatkan gambaran perkembangannya sampai makna yang terdapat di dalamnya.	berkaitan dan juga mendalami pada beberapa wilayah lainnya di sekitar Jambi
3	Ahmad Bahtiar (2016)	Penelitian ini membahas dan menganalisis struktur pantun dan implikasinya pada Pendidikan dan kurikulum khususnya pada pembelajaran siswa di SMP	Penggunaan analisisnya sudah bersifat sederhana, dan strukturnya sudah dibuat dan di analisis serta menjadikan bagian baris, bait dan juga pemilihan kata untuk bisa dibuat tipografinya.	Analisis pantun yang digunakan dalam buku antologi puisi, serta karya untuk mengapresiasi dan memberikan penghargaan.
4	Mega (2013)	Mengangkat budaya betawi melalui desain yang dibuat pada pakaian distro, sebagai salah satu seni visual yang dilakukan untuk mempopulerkan budaya Betawi.	Penggunaan dan pemilihan produk yang tercetak memiliki nilai budaya dan adat serta penerapannya pada ilustrasi, tipologi dan warna yang ada.	Fokus penelitian lebih ke industri outlet atau jenis usaha sandang yang memiliki merk independen.
5	Hibana (2018)	Penelitian ini melihat dan mengkaji strategi yang digunakan dalam menggunakan literasi untuk mencari data dari sumber bacaan dan juga bahan dengan deskripsi analisisnya.	Penelitian ini menggunakan penelitian berbahan perpustakaan yang bisa digunakan untuk mencari bahan yang ada baik cetak maupun digital di sumber referensi rujukan.	Pembahasan dan pencarian berkas data digunakan pada beragam jenis dan juga cara untuk melihat kemampuan literasi seseorang dalam memahami sesuatu.
6	Sugianto, (2023)	Penelitian ini menganalisis kajian berkisah untuk Guru dan juga murid, karena pada berkisah terdapat pesan yang mendalam dapat disampaikan kepada siswa.	Pesan berkisah ini sudah dalam bentuk tulisan yang dikumpulkan dan dikaji bersama dengan seluruh siswa dan juga teman lainnya	Kisah yang diberikan dan dianalisis serta dibacakan kepada seluruh siswa menjadikan sebuah dasar untuk pembahasan secara umum

Berbagai studi telah dilakukan untuk memahami bagaimana preservasi digital dapat diterapkan pada budaya tradisional. Penelitian oleh Smith et al. (2012) mengeksplorasi bagaimana komunitas lokal di daerah terpencil memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan tradisi lisan dan seni visual mereka. Studi ini menemukan bahwa dengan menggunakan alat digital seperti perekam suara dan kamera, komunitas dapat mendokumentasikan tradisi mereka secara lebih akurat dan mempertahankan esensi dari budaya mereka meskipun tidak diakses oleh publik luas.

Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh Jones dan Brown (2015), menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal dalam pelaksanaan proyek preservasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek preservasi digital yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini cenderung lebih sukses, karena mereka mampu menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi modern untuk menciptakan arsip digital yang lebih komprehensif dan bermakna.

TINJAUAN LITERATUR

Tantangan dalam preservasi digital budaya dapat dianalisis melalui berbagai kerangka teori. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Difusi Inovasi oleh Everett Rogers, yang menjelaskan bagaimana teknologi dan inovasi diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Dalam konteks preservasi digital, teori ini dapat digunakan untuk memahami mengapa beberapa komunitas mungkin lebih lambat dalam mengadopsi teknologi digital untuk pelestarian budaya, sering kali karena adanya resistensi terhadap perubahan atau kurangnya akses terhadap sumber daya teknologi (Widyahastuti, 2017).

Selain itu, Teori Kontinum Kebudayaan yang diajukan oleh Clifford Geertz dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen budaya yang tak berwujud dapat terdokumentasikan dalam format digital tanpa kehilangan konteks atau maknanya. Geertz menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang kompleks dan interaktif, sehingga digitalisasi elemen budaya harus mempertimbangkan tidak hanya aspek fisiknya tetapi juga nilai, praktik sosial, dan konteks historis yang melekat pada budaya tersebut (Muhaimin, 2023).

Teori lain yang relevan adalah Teori Kesenjangan Digital, yang menyoroti bagaimana perbedaan akses terhadap teknologi dapat mempengaruhi partisipasi dalam dunia digital. Dalam konteks preservasi digital, teori ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi cenderung tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya pelestarian digital budaya mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam pelestarian budaya di berbagai komunitas dan wilayah (Harahap, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena preservasi digital dalam konteks budaya, termasuk tantangan, peluang, dan pengalaman subjektif dari para pemangku kepentingan (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam proses

digitalisasi budaya dan bagaimana komunitas lokal berinteraksi dengan teknologi dalam upaya pelestarian budaya mereka.

Deskripsi pengumpulan data melalui wawancara, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya preservasi digital, termasuk perwakilan komunitas lokal, ahli budaya, dan pakar teknologi, terdapat 6 orang informan di semua wilayah baik di Jakarta, Jambi dan Batam. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan perspektif dan pengalaman mereka terkait proses digitalisasi budaya, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka tentang efektivitas upaya preservasi ini. Observasi partisipatif dilakukan selama proses digitalisasi di komunitas lokal. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks budaya dan sosial di mana digitalisasi terjadi, serta melihat secara langsung bagaimana teknologi digunakan dalam proses pelestarian budaya. Terakhir melakukan analisis dokumen yang terkait dengan proyek preservasi digital, seperti laporan proyek, kebijakan pemerintah, dan arsip digital yang telah dibuat, dianalisis untuk memahami pendekatan yang digunakan dan hasil yang telah dicapai. Dokumen ini juga memberikan wawasan tentang strategi yang diadopsi untuk mengatasi tantangan teknis dan sosial dalam proses preservasi.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik. Metode ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data. Proses analisis meliputi beberapa tahap, yaitu transkripsi dan pembacaan ulang, yaitu data wawancara dan observasi ditranskripsikan dan dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isi dan maknanya (Creswell. 2018). Penggunaan metode kualitatif dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang proses dan tantangan dalam preservasi digital budaya. Preservasi digital merupakan upaya untuk melestarikan informasi, artefak, dan tradisi dalam format digital agar dapat diakses oleh generasi mendatang. Meskipun penting, upaya ini menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang perlu diperhatikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infrastruktur digital yang tidak merata, terutama di daerah terpencil dan berkembang, menjadi tantangan utama dalam preservasi digital. Banyak daerah yang belum memiliki akses memadai ke internet, listrik, dan perangkat keras yang diperlukan untuk digitalisasi dan penyimpanan data. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam akses terhadap teknologi, yang pada akhirnya membatasi kemampuan untuk melakukan preservasi digital di berbagai wilayah.

Pada penelitian sebelumnya, Prof. Fitrah tahun 2018 lebih memfokuskan pada deskripsi yang digunakan pada struktur sudah di analisis dan memiliki bahan untuk bisa dibuat menjadi bentuk digital, sehingga memiliki kesamaan pada jenis bahan yang akan berubah formatnya khususnya pada Seloko Adat Jambi. Selain itu pada penelitian Siti Syuhada tahun 2020 mengkaji dan menganalisis nilai historis dan juga bisa mendapatkan gambaran perkembangannya sampai makna yang terdapat di dalamnya, sehingga pentingnya preservasi karena nilai historis sangat memberikan jalan yang baik pada perkembangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahtiar pada 2016 juga memberikan analisisnya sudah bersifat sederhana, dan strukturnya sudah dibuat dan di analisis serta menjadikan bagian baris, bait dan juga pemilihan kata untuk bisa dibuat tipografinya, sehingga dengan menggunakan preservasi ini menganalisis design dan jenis jadi lebih mudah dan gampang. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugianto tahun 2023 juga berkisah ini sudah dalam bentuk tulisan yang dikumpulkan dan dikaji bersama dengan seluruh siswa dan juga teman lainnya, melalui preservasi akan lebih memudahkan dalam menampilkan dan mempresentasikan berkisah yang mudah dicerna.

Kesenjangan digital mengacu pada perbedaan akses dan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital antara kelompok atau wilayah yang berbeda. Dampak dari kesenjangan ini dapat dilihat dalam kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan sumber daya digital. Salah satu informan pakar digital memaparkan :

“Saat ini penggunaan teknologi sangat penting dan perlu, sehingga dengan menggunakan sumber daya digital kita bisa melakukan banyak hal yang lebih luas, apalagi generasi milenial sangat lekat dengan teknologi, jika ingin mengenalkan ke generasi milenial bisa menggunakan sistem teknologi yang unik, menarik dan tepat guna. (Oka, 2024)”

Pada satu sisi, daerah atau komunitas yang memiliki akses teknologi yang baik dapat lebih mudah melakukan preservasi digital. Di sisi lain, komunitas yang kurang memiliki akses teknologi terancam kehilangan budaya dan informasi berharga karena tidak mampu melakukan upaya preservasi digital secara efektif, beberapa tantangan umum dalam preservasi digital adalah :

1. Ketersediaan dan Akses Teknologi Salah satu tantangan utama dalam preservasi digital budaya tradisional adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai daerah. Akses terhadap teknologi yang memadai, seperti perangkat rekaman berkualitas tinggi dan platform digital yang aman dan berkelanjutan, masih menjadi hambatan di banyak daerah, termasuk di Jambi, Betawi, dan Batam. Salah

2. Kesenjangan Digital Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi permasalahan yang mempengaruhi efektivitas preservasi digital. Di daerah-daerah yang minim akses internet, upaya untuk mendigitalisasi dan menyebarkan tradisi budaya menjadi lebih sulit dan terbatas.

3. Aspek Sosial dan Budaya Resistensi dari masyarakat lokal terhadap digitalisasi tradisi mereka sering kali timbul dari kekhawatiran akan kehilangan kontrol terhadap narasi budaya mereka. Digitalisasi juga menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi-tradisi ini akan kehilangan makna asli dan konteks budayanya jika tidak dikelola dengan baik.

Tabel 2.

Tantangan, sejarah dan makna budaya, preservasi digital serta permasalahan teknis dan sosial

No		Tantangan Saat ini	Sejarah dan Makna Budaya	Preservasi Digital	Permasalahan Teknis dan Sosial
1	Seloko Adat Jambi	Saat ini sangat sulit menjumpai Seloko Adat Jambi, selain sedikit penuturnya, tidak banyak anak muda saat ini menggunakan Seloko pada beberapa kegiatan umum, karena sifatnya adat hanya pada beberapa kegiatan budaya saja,	Seloko Adat Jambi merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai adat dan moral. Seloko, atau ungkapan-ungkapan adat, disampaikan secara lisan dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Jambi. Ungkapan ini mengandung nasihat, petuah, dan panduan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.	Upaya untuk mendokumentasikan Seloko Adat Jambi dalam bentuk digital menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam menangkap nuansa dan makna mendalam dari ungkapan-ungkapan tersebut. Seloko bukan sekadar kata-kata, tetapi memiliki konteks sosial dan kultural yang sulit direproduksi dalam format digital.	Preservasi digital juga dihadapkan pada permasalahan teknis seperti teknologi rekaman yang memadai untuk menangkap intonasi dan ritme Seloko. Selain itu, resistensi dari masyarakat lokal yang merasa bahwa digitalisasi dapat mengurangi keaslian dan sakralitas tradisi ini menjadi tantangan lain.
2	Pantun Betawi	Tantangan pada Pantun Betawi pada intinya karena	Pantun Betawi adalah salah satu bentuk ekspresi	Pada upaya mendigitalisasi Pantun Betawi, tantangan utama	Preservasi digital Pantun Betawi memiliki implikasi

		sudah tidak terlalu banyak orang yang membawakan pantun, meskipun pada acara formal sudah ada beberapa pembuka dan penutup pantun, tapi perlu ada acuan dan informasi jenis dan kriteria pantun yang sesuai.	budaya lisan yang populer di kalangan masyarakat Betawi. Pantun ini biasanya digunakan dalam berbagai acara, mulai dari pernikahan hingga perayaan adat. Pantun Betawi dikenal dengan rima dan struktur yang khas, serta kemampuannya untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang ringan dan menghibur.	yang dihadapi adalah memastikan bahwa bentuk dan esensi dari pantun tidak hilang dalam proses digitalisasi. Pantun adalah seni yang hidup di dalam performanya, sehingga mengkonversi tradisi lisan ini menjadi bentuk digital harus mampu menangkap dinamika interaksi sosial yang terkandung di dalamnya.	signifikan terhadap keberlangsungan budaya Betawi. Di satu sisi, digitalisasi dapat membantu melestarikan pantun ini untuk generasi mendatang. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa dengan digitalisasi, Pantun Betawi akan kehilangan konteks sosialnya, yaitu sebagai bagian dari interaksi langsung antara individu dalam masyarakat Betawi.
3	Berkisah Budaya Batam	Salah satu tantangan utama dalam preservasi digital Berkisah Budaya Batam adalah keterbatasan akses teknologi di daerah-daerah tertentu. Meskipun internet dan teknologi digital telah menyebar luas, ada kesenjangan yang signifikan antara pusat kota dan daerah terpencil, termasuk	Berkisah merupakan tradisi lisan yang berkembang di Batam dan sekitarnya, di mana kisah-kisah dan cerita rakyat disampaikan secara turun-temurun. Berkisah bukan hanya tentang menceritakan cerita, tetapi juga melibatkan penuturan sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung	Digitalisasi tradisi berkisah menghadapi tantangan dalam hal pengarsipan dan dokumentasi. Kisah-kisah ini sering kali disampaikan dalam bahasa lokal dan dialek yang mungkin sulit diterjemahkan atau dipahami oleh generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Selain itu, kompleksitas dalam menampilkan ekspresi naratif, nada, dan emosi yang khas dari berkisah juga menjadi tantangan	Digitalisasi tradisi berkisah memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas budaya masyarakat Batam. Di satu sisi, digitalisasi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Batam kepada dunia luar dan menjaga agar tradisi ini tidak hilang ditelan zaman. Namun, digitalisasi juga berisiko mereduksi kompleksitas dan kekayaan

		dalam ketersediaan infrastruktur pendukung. Selain itu, resistensi dari komunitas lokal terhadap digitalisasi tradisi mereka seringkali timbul dari ketakutan akan kehilangan kontrol terhadap narasi budaya mereka, serta kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat menghilangkan makna asli dari tradisi tersebut.	dalam cerita tersebut.	besar dalam digitalisasi.	makna dari berkisah, terutama jika tidak diiringi dengan upaya untuk menjaga konteks budaya yang melekat.
--	--	--	------------------------	---------------------------	---

Pada perkembangan preservasi digital, tradisi dan konteks memiliki makna agar bisa mengambil penuh peran digitalisasi serta pelestarian budaya, selain itu metode dan tantangan ke depan memiliki beragam permasalahan yang berbeda yang bisa menjadi satu arahan dalam pengembangannya, hal ini berdasarkan kepada :

1. Konteks Budaya dan Signifikansi Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Seloko Adat Jambi adalah bentuk pepatah dan peribahasa yang mencerminkan adat istiadat dan nilai-nilai sosial masyarakat Jambi. Seloko mengandung aturan-aturan moral, adat, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta sering kali digunakan dalam upacara adat atau penyelesaian konflik. Salah satu informan Akademisi dan Budayawan Jambi mengatakan:

“Anak Muda saat ini sudah meninggalkan Seloko Adat Jambi, banyak yang tidak paham dan ini juga salah satu dampak dari masuknya budaya asing pada daerah kita, sehingga banyak yang tidak mempelajari bahkan memahami apa itu Seloko Adat Jambi (Yundi, 2024).”

Sementara itu, Pantun Betawi merupakan warisan budaya yang penuh dengan simbolisme dan kreativitas bahasa. Pantun ini digunakan untuk menyampaikan pesan moral, sindiran, dan hiburan. Pantun Betawi telah menjadi bagian integral dalam acara-acara sosial

dan budaya, seperti pernikahan dan perayaan lokal di Jakarta dan sekitarnya, salah satu informan menginformasikan :

“Budaya berpantun Betawi biasanya penuh dengan arti dan sarat makna, jadi terkadang bisa juga kita gunakan pantun dalam berbagai level kegiatan sehari-hari, bisa pada kegiatan formal maupun non formal, kita ingin membuat pantun mendunia dan dikenal semua orang (Juma, 2024).”

Berkisah Budaya Batam adalah cerita rakyat yang mengandung sejarah, mitos, dan legenda lokal yang memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat pesisir Batam. Berkisah menjadi media untuk menyampaikan sejarah lokal, nilai-nilai kepahlawanan, serta panduan hidup melalui cerita yang menghibur dan edukatif.

Ketiga tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menjaga identitas, norma, dan nilai-nilai budaya masing-masing komunitas. Oleh karena itu, pelestarian ketiga tradisi ini menjadi penting dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia.

2. Peran Digitalisasi dalam Pelestarian Budaya

Teknologi digital menyediakan alat yang sangat efektif untuk pelestarian budaya tradisional. Dengan kemajuan dalam teknologi multimedia dan internet, budaya lisan dapat didokumentasikan dalam format yang lebih dinamis, seperti video, audio, teks digital, dan animasi interaktif. Ini memungkinkan budaya lokal untuk diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Preservasi digital juga membantu mengurangi risiko hilangnya informasi akibat minimnya pewarisan lisan dari generasi ke generasi. Dengan dokumentasi digital, informasi budaya yang mungkin sulit diingat atau diturunkan secara lisan dapat disimpan dengan lebih akurat dan permanen, Ahli digital dan teknologi sebagai informan juga menyatakan bahwa :

“Perlu dan setidaknya peran teknologi dalam melestarikan budaya sudah saatnya lebih cepat dan tepat lagi, karena jika tidak selain klaim budaya dari negara lain, penggunaan teknologi lebih long lasting, easy access dan yang pasti cepat bisa terdistribusikan (Hamdi, 2024)”

Pada konteks penelitian ini, metode digitalisasi yang digunakan melibatkan perekaman audio dan video, transkripsi teks, dan penyimpanan data dalam format digital yang terorganisir. Misalnya, Seloko Adat Jambi dapat direkam dalam bentuk video upacara adat, Pantun Betawi dalam bentuk video pertunjukan interaktif, dan Berkisah Budaya Batam dalam narasi audio yang disertai ilustrasi visual.

3. Metode Pelestarian Digital yang Diusulkan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa langkah strategis untuk pelestarian digital dari ketiga warisan budaya ini:

1. Pengumpulan Data: Melibatkan pencatatan langsung, observasi para tokoh adat, seniman lokal, dan ahli budaya yang menguasai ketiga tradisi ini. Data dikumpulkan dalam bentuk rekaman video, audio, dan catatan tertulis.
2. Digitalisasi Konten: Mengonversi data yang terkumpul menjadi format digital yang dapat diakses melalui platform digital. Ini termasuk proses transkripsi teks, pengeditan audio, dan produksi video. Teknologi penyimpanan awan (cloud) dapat digunakan untuk memastikan data terjaga dengan aman.
3. Observasi Platform Digital: Merancang situs web atau aplikasi yang dapat diakses publik sebagai sarana edukasi dan informasi. Platform ini akan menyediakan koleksi konten budaya, seperti video Seloko Adat, pertunjukan Pantun Betawi, dan cerita audio Berkisah Budaya Batam.

Promosi dan Edukasi: Menggunakan media sosial dan kolaborasi dengan sekolah serta komunitas budaya untuk mempromosikan hasil digitalisasi. Edukasi melalui platform ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

4. Tantangan dalam Pelestarian Digital

Pelestarian digital budaya lokal tidak lepas dari tantangan. Beberapa tantangan utama dalam konteks penelitian ini meliputi:

1. Autentisitas: Menjaga keaslian dari tradisi lisan yang terdigitalisasi tanpa mengubah makna atau menyesuaikan konten dengan preferensi modern.
2. Partisipasi Masyarakat Lokal: Kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses digitalisasi dapat mengurangi kualitas konten yang terdokumentasi. Oleh karena itu, keterlibatan langsung dari komunitas adat, budayawan, dan ahli sangat penting.
3. Pemeliharaan Data: Keamanan dan keberlanjutan data digital juga menjadi perhatian. Data yang sudah didigitalisasi harus dikelola dengan baik agar tidak hilang atau rusak seiring waktu.

Implikasi dan manfaat pelestarian digital dapat memberikan banyak manfaat, termasuk dalam Pendidikan bisa menyediakan materi edukatif yang dapat diakses oleh sekolah dan lembaga pendidikan untuk memperkaya pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Pada level promosi budaya dapat membantu mempromosikan budaya lokal ke audiens yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penguatan identitas lokal juga bisa memperkuat

rasa kebanggaan dan identitas budaya masyarakat lokal melalui pengakuan dan apresiasi yang lebih luas terhadap tradisi mereka.

Preservasi Digital Pantun Betawi, Seloko Adat Jambi dan Berkisah Batam Melalui Konten Youtube

Beberapa dokumentasi secara digital bisa ditemukan pada video yang ada di youtube, konten youtube ini mendokumentasikan kegiatan secara penuh pada seloko adat Jambi mulai dari diskusi secara akademik, kegiatan pernikahan dan lamaran hingga dimuat dalam beberapa media resmi milik pemerintah. Hal ini agar bisa dilihat secara visual dan juga audio kegiatan seloko adat Jambi secara utuh dan menyeluruh.

Pada video konten youtube rekaman ini, beberapa pemilihan kata adat seloko di bahas dan dilakukan, ada beberapa yang digunakan namun fokus pada kegiatan ini adalah dalam adat seloko untuk lamaran, karena pada kegiatan pernikahan, dalam lamaran adat melayu seloko bisa digunakan sebagai salah satu untuk nasihat dan masukan untuk keluarga. Beberapa contoh kalimat yang digunakan, pantun dan juga beragam Bahasa khas Jambi dituturkan dan dibicarakan, selain itu juga dibahas dan disimak oleh masyarakat lainnya yang hadir pada kegiatan tersebut, seperti :

- "Lembai Sekepeh Entak Sedegam" (Lembai sekipas hentak sebunyi)
- "Mudik Setanjung Ilir Serantau" (Mudik setanjung hilir serantau)
- "Ambil Benih Campaklah Sarap" (Ambil benih buanglah sampah)
- "Kalau lah memahat di atas baris, Kalau mengaji lah di atas kitab, Ru mah sudah Ganden dan pahat dak bebunyi lagi"



Gambar 1. Obrolan Budaya Fungsi Seloko Adat Dalam Perkawinan Adat Melayu Jambi

Sumber : Youtube, 2024

Video ini lebih membahas dan juga mengajarkan Bahasa yang digunakan serta filosofinya, pada konten video youtube ini dibahas lebih detail dan lengkap serta contoh yang diberikan pada kata-kata yang digunakan serta kaitannya, video ini lebih menjelaskan urutan, niat, pembicaraan dan pemilihan kata sehingga Seloko adat Melayu di Jambi bisa diwarikan untuk generasi berikutnya, bagian adat ini memiliki peran penting dalam berbuat, memakai dan mewariskan, seperti salah satu informan dari budayawan asal Jambi :

“Jika ada setiap kegiatan yang berbasis budaya dibuatkan dokumentasi yang baik agar bisa disimak banyak orang, salah satunya menggunakan peran sosial media seperti youtube, jadi banyak rekaman kegiatan seloko yang bisa disimak oleh Masyarakat lebih luas, (Yundi, 2024)”

Pelestarian budaya lisan seperti Pantun Betawi, Seloko Adat Jambi, dan Berkisah Batam melalui platform digital, khususnya YouTube, memberikan peluang yang besar dalam menjaga, mempromosikan, dan menyebarluaskan warisan budaya Indonesia. YouTube sebagai media berbasis video memungkinkan perekaman dan penyebaran tradisi lisan secara visual dan audio, yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan konten digital.

Pendekatan ini tidak hanya memudahkan dokumentasi tradisi lisan tetapi juga menawarkan bentuk presentasi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Melalui video-video yang diunggah di YouTube, tradisi seperti Pantun Betawi dapat diperkenalkan kembali dengan gaya yang relevan dan mudah diterima, sementara Seloko Adat Jambi dan kisah-kisah budaya dari Batam dapat ditampilkan dengan visualisasi yang mendukung pemahaman konteks budaya.

Namun, upaya ini bukan tanpa tantangan. Originalitas, kualitas dan juga audio konten harus dijaga agar pesan budaya yang disampaikan tidak terdistorsi. Keterlibatan komunitas lokal menjadi penting dalam proses pembuatan konten, sehingga hasil akhirnya tidak hanya menarik tetapi juga akurat secara budaya. Selain itu, strategi promosi dan interaksi dengan audiens perlu dirancang dengan cermat untuk memastikan video-video tersebut mencapai audiens yang tepat dan memiliki dampak edukatif yang diinginkan.

Penggunaan YouTube sebagai media preservasi digital membawa manfaat signifikan dalam konteks edukasi dan promosi budaya. Ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai tradisi lisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya terjaga tetapi juga berkembang dan diapresiasi dalam format yang sesuai dengan zaman. Dengan strategi yang tepat, platform ini dapat menjadi alat yang efektif untuk merawat dan menghidupkan kembali kekayaan budaya Indonesia di era digital.

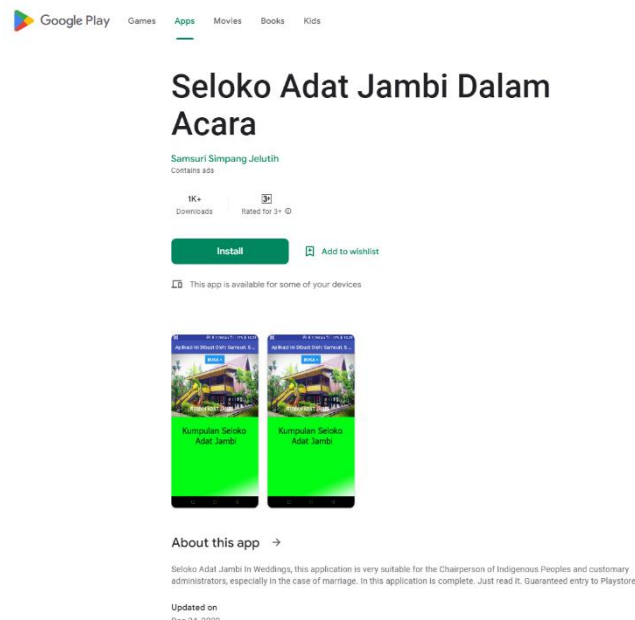
Implementasi Preservasi Digital Pantun Betawi, Seloko Adat Jambi dan Berkisah Batam Melalui Aplikasi

Ada beberapa aplikasi yang gratis saat ini tersedia pada google play untuk pengguna Android, yaitu Seloko Adat Jambi dalam Acara dan juga Seloko Adat Jambi Lengkap, aplikasi ini memuat beragam seloko adat Jambi mulai dari tulisan, tata cara, informasi dan juga pelaksanaannya. Salah satu informan dari pakar teknologi mengatakan penting sekali penggunaan aplikasi.

“Peran aplikasi adalah memudahkan dan juga memberikan informasi, mengarsipkan dan juga mengolah data dari beragam tulisan yang bisa dimuat dan memudahkan hanya dengan sentuhan tangan dan jarinya serta lebih memudahkan karena terdapat di setiap gawai masing-masing, (Rudi, 2024)”

Aplikasi Seloko Adat Jambi ini tersedia pada Google Playstore, aplikasi ini gratis memuat beberapa gambar, tulisan, tata cara dan pengertian Seloko Adat Jambi yang bisa dipelajari secara mudah. Aplikasi ini membantu secara bertahap terkait penggunaan seloko adat Jambi pada acara khusus dan tertentu.

“Tidak banyak app yang saat ini digunakan berbasis budaya, manfaat dari aplikasi bisa digunakan oleh banyak orang, namun pengembang untuk aplikasi tidak banyak yang berminat sehingga tidak ada yang bisa menggunakan dan mengembangkan aplikasi untuk khusus budaya karena pasti tingkat pemakainya tidak terlalu tinggi, (Fajar, 2024)”



Gambar 2. Aplikasi Seloko Adat Jambi Dalam Acara yang tersedia di Google Playstore

Sumber : <https://play.google.com>, 2024

Aplikasi Seloko Adat Jambi Lengkap ini berbayar dan berbeda dengan Aplikasi Seloko Adat Jambi Dalam Acara yang gratis. Aplikasi ini menjelaskan Seloko digunakan sebagai tradisi lisan sebagai filosofi yang dirumuskan dalam bentuk peribahasa. Seloko memiliki makna kiasan, sehingga diperlukan interpretasi simbolik untuk menafsirkan makna ungkapan tersebut beserta runtutannya dalam kegiatannya.

Aplikasi ini membahas Seloko sebagai pandangan dunia yang menjadi dasar seluruh budaya Jambi. Seloko berisi pesan dan nasehat dalam segala aspek kehidupan, baik dari segi agama, moral, sosial, kemasyarakatan maupun kepemimpinan. Seloko adalah cara berpikir tentang hakikat budaya dan pemahaman dasar penyampaian pesan dan pesan tentang budaya.

Implementasi pelestarian budaya lisan seperti Pantun Betawi, Seloko Adat Jambi, dan Berkisah Batam melalui aplikasi digital menawarkan peluang besar dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia. Aplikasi digital menyediakan platform yang interaktif dan mudah diakses untuk mendokumentasikan, menampilkan, serta menyebarkan tradisi lisan dalam format yang lebih menarik bagi generasi muda. Dengan adanya aplikasi, pengguna dapat mengakses konten budaya ini kapan saja dan di mana saja, yang menjadikan budaya lokal lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Aplikasi sebagai media digital memiliki beberapa keunggulan dalam pelestarian budaya. Aplikasi ini dapat dilengkapi dengan fitur multimedia, seperti video, audio, teks, serta elemen interaktif yang mendukung pemahaman dan penghayatan budaya yang lebih mendalam. Misalnya, Pantun Betawi dapat disajikan dalam bentuk interaktif di mana pengguna dapat berpartisipasi dalam membuat atau menyusun pantun. Sementara itu, Seloko Adat Jambi dapat diakses dalam bentuk audio visual, menampilkan upacara adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan, Berkisah Budaya Batam dapat dihadirkan melalui narasi cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi visual, menjadikan kisah-kisah tersebut lebih hidup dan mudah dipahami.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi ini, seperti memastikan bahwa aplikasi yang dikembangkan mampu menjaga keaslian budaya dan tradisi lisan yang didigitalisasi. Selain itu, partisipasi dari komunitas lokal sangat penting agar konten yang dihasilkan tetap relevan dan autentik. Pengembangan aplikasi juga memerlukan dukungan teknis dan finansial untuk memastikan keberlanjutannya serta ketersediaan pembaruan konten secara berkala.

Implementasi pelestarian melalui aplikasi ini membawa dampak positif yang signifikan, baik dalam konteks edukasi maupun promosi budaya. Aplikasi ini dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa, sarana edukasi bagi masyarakat umum, dan media promosi bagi wisata budaya Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, aplikasi ini berpotensi tidak hanya untuk

melestarikan warisan budaya tetapi juga untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal di era digital.

Preservasi Digital Pantun Betawi, Seloko Adat Jambi dan Berkisah Batam Melalui Referensi Bacaan

Home > Detail Result > Buku pedoman adat Jambi

[Cite This](#) [Tampung](#)

Jenis Bahan	Monograf
Judul	Buku pedoman adat Jambi
Judul Asli	
Pengarang	Lembaga Adat Propinsi Jambi Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi
Penerbitan	Jambi : Pemerintah Daerah Tingkat I, 1993
Deskripsi Fisik	iii, 107 hlm. ; 29 cm.
Subjek	Jambi -- Kehidupan sosial dan adat istiadat
Catatan	Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Adat Propinsi Jambi dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi
Bahasa	Indonesia
Bentuk Karya	Bukan fiksi
Target Pembaca	Umum

Gambar 3. Salah Satu Buku Pedoman Adat Jambi (Sumber: <https://opac.perpusnas.go.id/>)

Salah satu referensi seloko ada pada buku pedoman adat Jambi, buku ini dibuat oleh Lembaga Adat Provinsi Jambi yang membahas Seloko digunakan dalam tuturan adat, dalam acara adat, dalam penerapan hukum umum, bahkan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jambi. Seloko adat Jambi juga sering disertai oleh musik dan alat musik tradisional. Musik yang digunakan dalam tarian ini terdiri dari alat-alat musik seperti gendang, serunai, gambus, dan rebana. Musik ini memberikan nuansa yang khas dan membangkitkan suasana yang ceria dalam pertunjukan seloko.



Gambar 4. Buku Sumpit Gading Damak Ipuh : Hukum Adat Melayu Jambi (Sumber : <http://www.salimmedia.com>)

Salah satu buku sebagai referensi Adat Seloko adalah Sumpit Gading Damak Ipuh, Hukum Adat Melayu Jambi : Buku Hukum Adat Jambi Terlengkap yang ditulis oleh Muchtar Agus Cholif, S.H. Pembahasan lebih Pentas seloko adat Jambi tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam dan juga aturan dalam hukum. Pada kegiatannya juga dibuatkan tarian yang dipentaskan dalam rangka upacara adat seperti pernikahan, khitanan, atau penyambutan tamu penting. Seloko adat Jambi juga dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada penonton, terutama generasi muda.

“Pentingnya budaya lisan dibuat dalam bentuk tercetak atau tertulis, karena daya jangkau dan juga kemudahannya akan semakin cepat dan baik untuk disebarkan, biasanya jika lisan hilang sesaat sedangkan pada tulisan akan terus terkenang dan bisa disimpan dengan baik seperti di perpustakaan, rumah atau tempat bacaan umum di masyarakat, (Yundi, 2024).

Pembuatan buku cetak maupun digital yang membahas Seloko adat Jambi menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutannya. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat modern serta kurangnya perhatian terhadap warisan budaya lokal dapat mengancam eksistensi seloko adat Jambi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat Jambi untuk terus mendukung dan melestarikan seni budaya ini melalui pengajaran, penelitian, dan promosi yang lebih luas baik dalam bentuk buku, audio, video dan perangkat serta media lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya lokal Indonesia di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, dan Berkisah Budaya Batam merupakan contoh dari kekayaan tradisi lisan yang perlu didokumentasikan secara sistematis untuk menjaga nilai-nilai budaya, identitas, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pengembangan metode dan strategi saat ini adalah dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga dapat didokumentasikan dalam berbagai format, seperti video, audio, dan teks digital, yang tidak hanya memperluas aksesibilitasnya tetapi juga memperpanjang masa hidup dari tradisi tersebut.

Proses digitalisasi budaya lisan ini menghadirkan berbagai manfaat, termasuk penyediaan sumber belajar yang lebih kaya bagi generasi muda, peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal, dan penguatan identitas budaya dalam konteks global. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelestarian digital tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menjaga keaslian dan keterlibatan masyarakat lokal dalam prosesnya. Oleh karena itu, strategi pelestarian digital yang efektif harus mencakup kolaborasi yang erat dengan komunitas budaya setempat serta penggunaan teknologi yang sesuai untuk mendokumentasikan tradisi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai aslinya.

Melalui pelaksanaan langkah-langkah strategis yang telah diusulkan, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat upaya pelestarian budaya Indonesia melalui media digital. Pelestarian digital, dengan pendekatan yang tepat, tidak hanya menjaga warisan budaya dari kepunahan tetapi juga memberikan ruang bagi

generasi muda untuk mengapresiasi dan merawat budaya yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa.

Preservasi digital tradisi Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi, dan Berkisah Budaya Batam merupakan upaya penting untuk mempertahankan warisan budaya di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pakar teknologi, tradisi-tradisi ini dapat dilestarikan dan disebarluaskan kepada generasi mendatang. Implikasi dari preservasi digital ini harus dipertimbangkan secara mendalam agar tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga makna dan nilai yang terkandung dalam setiap tradisi.

Preservasi digital adalah proses penting untuk melestarikan informasi, artefak, dan tradisi budaya dalam format digital. Namun, proses ini menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, termasuk keterbatasan infrastruktur digital di berbagai daerah, resistensi sosial dan budaya terhadap digitalisasi, serta tantangan teknis dalam pengarsipan dan dokumentasi elemen-elemen budaya yang tak berwujud. Implikasi dari preservasi digital sangat signifikan, karena dapat mendukung keberlangsungan budaya, tetapi juga menghadirkan risiko kehilangan makna asli dan konteks budaya jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Preservasi digital merupakan tugas yang mendesak dan penting untuk memastikan bahwa warisan budaya kita tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Dengan penelitian dan kolaborasi yang tepat, tantangan yang ada dapat diatasi, dan potensi penuh dari preservasi digital dapat diwujudkan.

REFERENSI

- Armansyah, Y. (2017). "Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi Lokal." *Sosial Budaya*, 14(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v14i1.4158>
- Ausat, A. M. A., Azzaakiyyah, H. K., Permana, R. M., Riady, Y., & Suherlan, S. (2023). "The Role of ChatGPT in Enabling MSMEs to Compete in the Digital Age." *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 622–631. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.346>
- Ausat, A., Massang, B., Efendi, M., Nofirman, N., & Riady, Y. (2023). "Can Chat GPT Replace the Role of the Teacher in the Classroom: A Fundamental Analysis." *Journal on Education*, 5(4), 16100-16106. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2745>
- Creswell, John W. (2018). "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." United States of America: SAGE Publications.
- Fitrah, Y. (2018). "Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial." *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 79-97. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v1i1.6015>
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T. M., Muhaimin, M., Albelbisi, N. A., Jaya, A., & Yaqin, L. N. (2023). "Drivers affecting Indonesian pre-service teachers' intention to use m-learning: Structural equation modeling at three universities." *E-Learning and Digital Media*, 20(6), 519-538. <http://dx.doi.org/10.1177/20427530221118775>

- Habibi, A., Riady, Y., Samed Al-Adwan, A., & Awni Albelbisi, N. (2023). "Beliefs and knowledge for pre-service teachers' technology integration during teaching practice: An extended theory of planned behavior." *Computers in the Schools*, 40(2), 107-132. <https://doi.org/10.1080/07380569.2022.2124752>
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2022) "Online Project-Based Learning for ESP: Determinants of Learning Outcomes during Covid-19." *Studies in English Language and Education*, 2022, 9(3), pp. 985–1001 <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24928>
- Harahap, M. A. K., Almaududi Ausat, A. M., Rachman, A., Riady, Y., & Azzaakiyyah, H. K. (2023). "Overview of ChatGPT Technology and its Potential in Improving Tourism Information Services." *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 424-431. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12416>
- Mahayana, M. S. (2013). "Pantun sebagai Potret Sosil Budaya Tempatan: Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura, dan Betawi." *Jurnal kritik*, 4, 85-100.
- Melinda, A., & Paramita, S. (2018). "Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan." *Koneksi*, 2(2), 218-225. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3888>
- Muhaimin, M., Habibi, A., Riady, Y. (2023) "Covid-19 distance and online learning: a systematic literature review in pharmacy education." *BMC Medical Education*, 2023, 23(1), 367 <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04346-6>
- Putri, Kinkin Y. S.; Riady, Yasir; and Suwito, Annisa (2024) "Changing Healthy Living Behavior in the Post-Pandemic Era: New Communication Culture," *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA: Vol. 13: No. 1, Article 10.* <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1219>
- Putri, K. Y. S., Fathurahman, H., Riady, Y., Andriani, Y., & Hanifah, H. (2022). "Literasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia Terhadap Sikap Penanganan Kesehatan Keluarga." *Communications*, 4(2), 114-134. <https://doi.org/10.21009/communications.4.2.1>
- Riady, Y. (2021). "GERAKAN LITERASI DIGITAL: PELATIHAN AKSES INTERNET DAN KOMPUTER BAGI GURU DI KABUPATEN KARAWANG." *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 53-60. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.124>.